



Studi Usaha-Usaha Petani dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit di Desa Alur Manis

Kamarlin Pinem dan Budi Rachmat *

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui usaha-usaha yang dilakukan petani untuk meningkatkan produksi kelapa sawit dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, serta modal dan hasil produksi tanaman kelapa sawit di Desa Alur Manis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sawit yang berjumlah 50 KK sedangkan sampel adalah seluruh populasi yang ada yaitu 50 KK (total sampling). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan studi dokumentasi, dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bibit unggul dapat menaikkan hasil produksi kelapa sawit dan penanaman bibit kelapa sawit dilakukan pada awal musim hujan. Perawatan sebaiknya dilakukan secara intensif sejak mulai tanam sampai masa non produktif agar dapat berproduksi lebih cepat. Pemupukan tanaman kelapa sawit dilakukan pada tiga tahapan, pertama pada saat tanaman masih muda, kedua dilakukan pada tanaman dewasa, ketiga, dilakukan pada tanaman yang telah menghasilkan, dengan mempertimbangkan kaidah keseimbangan hara tanah tanaman. Modal usaha yang digunakan petani memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi.

Kata Kunci: Usaha-usaha Petani, Peningkatan, Produksi, Kelapa Sawit

Abstract

This research aims at understanding efforts conducted by farmers to increase palm oil production in their plant, on all of the stages such as selecting the seed, planting, nursing, and capital in production of planting palm oil in Alur Manis Village. The population of the research is all of palm oil farmers amount 50 households in which all of them became sample in collecting data. The research uses questionnaire and document analyzing as technique in collecting data, while technique of descriptive used in analyzing data. The research shows that selecting for getting prime seed could elevate production of palm oil, and the best time in planting palm oil is in the beginning of rainy season. Whereas nursing should be conducted intensively since during planting to non productive period for earlier production of palm oil. The fertilizing should be conducted in three steps, such following; first step during in period of early age of plant, second step during in grower age of plant, third step during in productive age of plant, with considering maintaining the balance of organic substance of soil. The last that capital in farming positively impact to number of production.

Keywords: Efforts Farmers, Increase, Production, Palm Oil

How to Cite: Pinem, K. dan Budi Rachmat. (2015). Studi Usaha-Usaha Petani dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit di Desa Alur Manis, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (1) (2015): 83-92.

*Corresponding author:

E-mail: kamarlinpinem@yahoo.co.id

p-ISSN 2085-482X

e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, merata material dan spritual. Salah satu diantaranya bidang pembangunan yang merupakan prioritas utama adalah disektor pertanian. Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Banyaknya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan.

Pembangunan pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, mengisi serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta menunjang pembangunan wilayah.

Pertanian kelapa sawit sudah lama dikenal oleh masyarakat tanah air. Apabila kita akan mendirikan suatu lahan pertanaman, tentunya kita harus berusaha untuk memilih dan mendapatkan syarat pembudidayaan yang menguntungkan. Tetapi di sisi lain kita harus menyadari, bahwa kita tidak akan pernah atau mungkin dapat memilih dengan bebas. Pada umumnya seseorang pemilik lahan terpaksa bertindak *to make the best of it* (Semangun, 1995).

Tanaman sawit merupakan salah satu jenis pertanian yang telah menjadi komoditi penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman tersebut merupakan usaha pertanian milik rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh pertanian besar baik milik pemerintah maupun swasta. Pertanian milik rakyat menguasai 81% dari luas pertanian yang ada di Indonesia, dengan melibatkan kurang lebih 11.810.600 KK petani dengan mencapai 60%

dari seluruh produksi pertanian (Loekman, 1998).

Komoditi tanaman kelapa sawit memiliki pangsa pasar di dalam negeri besar dan pasaran ekspor senantiasa terbuka. Sebahagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat. Sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit harus pula didukung pembenahan terhadap petani. Sebab baik tidaknya produksi tanaman kelapa sawit ditentukan oleh petani itu sendiri. Para petani harus mampu merubah cara bertanam yang bersifat tradisional agar hasil produksi dapat meningkat semaksimal mungkin. Disamping menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya tanaman ini dapat diperoleh melalui pengalaman kerja, pendidikan, media massa, buku-buku pertanian, kontak tani maupun dari penyuluhan. Adapun usaha pengembangan budidaya tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari faktor fisik dan non fisik. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan tanah sebagai syarat tumbuh di samping pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, serta modal.

Tanaman kelapa sawit sangat cocok ditanam di Aceh dan Sumatera Utara. Karena kondisi tanah dan iklim yang sesuai. Di samping itu tanaman kelapa sawit tidak banyak menuntut banyak persyaratan tumbuh dan pemeliharaan tidak terlalu sulit, sehingga komoditi kelapa sawit banyak dikelola oleh masyarakat petani. Tanaman kelapa sawit sudah tersebar di Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya daerah-daerah Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Timur, dan Kabupaten Aceh Utara. (Dirjen Pertanian NAD, 1990).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas kelapa sawit dapat dikelompokkan dalam 2 faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Kedua faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menunjang pertumbuhan dan

produksi kelapa sawit. Yang termasuk dalam faktor fisik antara lain iklim (curah hujan, sinar matahari, suhu, dan kelembaban udara), tanah (sifat kimia tanah dan sifat fisik tanah) dan topografi. Pengaruh faktor fisik sumberdaya alam memang sulit untuk dilawan, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan melakukan beberapa pendekatan agar faktor-faktor yang menghambat dapat dicegah atau ditekan sedemikian rupa sehingga berubah menjadi faktor pendukung (Risza, 1994). Sedangkan faktor non fisik meliputi: pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, perawatan serta modal.

Pertanian kelapa sawit di Kecamatan Rantau khususnya Desa Alur Manis Kabupaten Aceh Tamiang sudah lama dikembangkan pertanian rakyat dan merupakan salah satu tanaman keras yang dewasa ini semakin diperluas areal penanamannya. Pertanian kelapa sawit adalah salah satu mata pencaharian penduduk yang kini telah dapat dirasakan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada daerah ini tanaman kelapa sawit yang di usahakan baik itu yang dilakukan oleh petani secara mandiri dengan luas areal yang sempit maupun oleh para pengusaha yang tentunya memiliki areal yang lebih luas dengan sistem pola pertanian yang modern dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Perkembangan di bidang ilmu Pengetahuan dan Teknologi semenjak tahun 80-an budidaya tanaman kelapa sawit tidak lagi dimonopoli orang-orang bermodal besar. Bahkan petani kelas bawah-pun telah mencoba menanam kelapa sawit walaupun mereka terbatas kemampuan, dan bahkan masih melakukan pola budidaya secara tradisional. Fadhil (1995) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia sebagai proses dari produk dan kepastiannya untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian pengetahuan adalah segala yang dimiliki manusia sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu semakin meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola sumber daya alam akan sangat mendukung dalam

peningkatan produksi dan dalam penerapan penanaman pertanian tumpang sari. Sementara Mubiyarto (1998) mengatakan bahwa :

”Teknologi pertanian adalah cara-cara bertani dan perlu didasari pengaruh dari suatu teknologi yang digunakan terhadap produktivitas pertanian. Teknologi yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas agar tercapai peningkatan produksi usaha tani maka perlu digunakan teknologi pertanian yang sifatnya lebih produktif dari pada cangkul, pupuk buatan lebih produktif dari pupuk hijau dan pupuk kandang.”

Kekurangan akan dana untuk budidaya tanaman kelapa sawit sering menjadi penghambat petani kelas bawah untuk mengolah lahan dan budidaya kelapa sawit. Hal seperti ini juga dialami oleh petani di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, dimana para petani kelapa sawit berusaha untuk meningkatkan produksi kelapa sawitnya. Akan tetapi para petani tidak terlepas dari beberapa masalah. Dalam hal ini antara lain pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan serta modal, hal ini yang menyebabkan produksi panen di desa ini tidak maksimal, dimana dalam 1 hektar hanya bisa menghasilkan rata-rata 12 sampai 14 ton/Ha/tahun (hasil wawancara dengan petani sawit). Sunarko, (2009) Tanaman sawit yang baik produksinya akan mencapai 20-25 ton/hektar/tahun.

Meskipun usaha budidaya tanaman kelapa sawit merupakan salah satu peluang yang menjanjikan, namun usaha ini tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi petani dalam penanaman kelapa sawit. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi: iklim (curah hujan, sinar matahari, suhu, dan kelembaban udara), tanah (sifat kimia tanah dan sifat fisik tanah). Sedangkan dari faktor non fisik meliputi: pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, serta modal.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tentang usaha-usaha yang dilakukan petani dalam meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit ditinjau dari segi non fisiknya meliputi pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, modal, serta produksinya. Oleh karena itu, maka tanaman kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan observasi pendahuluan terdapat data bahwa hasil produksi petani kelapa sawit di Desa Alur Manis hanya lebih kurang 12-14 ton/Ha/tahun, sementara Sunarko mengatakan bahwa hasil produksi pada keadaan optimum tanaman sawit dapat mencapai 20-25 ton/Ha/tahun. Maka dengan itu perlu dilakukan penelitian di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani yang memiliki kebun kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan data yang di peroleh dari kantor kepala desa sebanyak 50 KK. Mengingat jumlah populasi tidak lebih dari 50 KK maka keseluruhan di jadikan sebagai sampel (total sampling).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan para petani untuk meningkatkan produksi dilihat dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan serta modal. Pemilihan bibit adalah diarahkan untuk memilih bibit unggul yang dapat memberikan hasil tinggi dengan keuntungan besar bagi petani. Dalam hal ini bibit unggul yang digunakan petani adalah bibit *Dura deli x pisipera sp 540* dan *Dura dumpi x pisipera sp 540* serta kultur jaringan.

Penanaman sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Dalam hal penanaman kerapatan atau jarak tanam merupakan satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit. Ukuran lubang tanah yang di pakai untuk penanaman adalah 45x45x45 cm,

60x60x60 cm, dan 60x60x50 cm. Dan jarak tanam 9x9x9 m.

Perawatan dalam budidaya kelapa sawit sangat penting dilakukan. Perawatan tanaman ini meliputi penyulaman tanaman, pemberantasan gulma, dan pemangkasan. Pemupukan adalah salah satu cara perawatan yang dilakukan untuk menambah ketersediaan unsur hara didalam tanah agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan jenis pupuk.

Modal adalah uang yang digunakan dalam usaha budidaya tanaman kelapa sawit, yang digunakan untuk pembelian bibit kelapa sawit, penanaman, perawatan, serta pemupukan yang dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani. Produksi adalah hasil yang di peroleh petani pada saat panen,dalam satuan Ton/Ha/tahun.

Data merupakan unsur penting dalam suatu penelitian. Data atau informasi yang diperlukan untuk mendeskripsikan variabel yang akan diteliti dan dipergunakan untuk mengumpulkan data mempunyai kaitan yang erat dengan data yang diinginkan.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian, maka peneliti melakukan komunikasi secara langsung pada petani kelapa sawit, sementara alat yang digunakan untuk pengumpul data adalah Angket. Angket merupakan suatu daftar pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket ini ditunjukkan kepada responden sebagai alat untuk memperoleh data primer

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, maka tehnik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau melukiskan kenyataan yang ada dilapangan, berdasarkan jawaban-jawaban responden pada daftar angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karakteristik responden, maka tingkatan umur menjadi penting, karena untuk mengetahui apakah responden tergolong usia produktif atau tidak. Umur responden yang

dimaksud adalah semua petani kelapa sawit yang ada di Desa Alur Manis yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari 50 KK. Sebagian besar responden berada pada usia 30 – 45 tahun sebanyak 35 orang atau 70%, sedangkan terbanyak kedua berada pada usia 46 – 59 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 20% dan golongan umur yang paling sedikit yaitu pada usia 65 tahun keatas sebanyak 5 orang atau 10%. Walaupun ada perbedaan kelompok usia petani, namun secara keseluruhan petani tergolong kedalam usia produktif.

Berdasarkan data angket yang diperoleh dari 50 responden, distribusi responden menurut jenis kelamin, menunjukkan bahwa yang menjadi responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 responden atau 80%, dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden atau 20%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi hasil produksi petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, diperoleh data bahwa responden yang berpendidikan tamat SD sebanyak 10 orang atau 20% yang merupakan persentase terkecil, responden yang berpendidikan tamat SMP sebanyak 15 orang atau 30%, serta responden berpendidikan tamat SMA sebanyak 25 orang atau 50% merupakan persentase yang paling besar, dan yang berpendidikan di perguruan tinggi tidak ada. Dengan memperhatikan data di atas, tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Alur Manis tergolong merata, dimana pendidikan yang paling banyak adalah tamat SMA 25 orang atau 50%.

Luas lahan adalah lahan yang diusahakan oleh petani untuk memproduksi kelapa sawit dalam satuan hektar (Moebyarto, 2009). Luas lahan merupakan media karena lahan itu adalah sumberdaya dalam pertanian sekaligus juga sebagai sumber kekayaan bagi petani. Hal ini cukup beralasan karena ditinjau dari segi luasnya (sebagai modal) yang dimiliki mempunyai hubungan yang erat dengan produksi yang mungkin akan dicapai oleh petani.

Dari keseluruhan lahan pertanian lainnya selain lahan persawahan yang ada di Desa Alur Manis ternyata sebagian besar digunakan oleh petani sebagai lahan perkebunan kelapa sakit, lahan ini tersebar disetiap dusun – dusun yang ada di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau.

Masyarakat Desa Alur Manis mempunyai lahan kelapa sawit sebanyak 50 KK dengan perinciannya yaitu 1-2 Ha sebanyak 25 orang, dan ada juga yang memiliki 2-3 Ha sebanyak 20 orang, sedangkan masyarakat yang memiliki lahan 3-4 Ha sebanyak 5 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden memiliki luas lahan dalam kategori sedang. Dalam pelaksanaan perkebunan kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau ini masyarakat tani berusaha untuk terus meningkatkan produksinya sehingga dilakukanlah usaha-usaha dalam meningkatkan produksi tersebut.

Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat tani di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau yaitu dengan Pemilihan Bibit. Dalam hal pengembangan kelapa sawit pada lahan yang dimiliki masyarakat, mereka memanfaatkan lahan tersebut secara optimal. Sehingga walaupun lahannya sedikit, mereka mengusahakan agar produksi yang dihasilkan oleh kelapa sawit sesuai dengan harapan. Oleh karena itu sebelum melakukan penanaman, masyarakat terlebih dahulu memilih bibit yang cocok untuk ditanam pada lahan yang dimilikinya. Adapun jenis bibit yang menjadi pilihan petani kelapa sawit di Desa Alur Manis namun apabila dilihat dari tabel diatas petani lebih memilih bibit jenis *Dura Deli X Pisifera SP 540*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : perawatan bibit *Dura Deli* mudah jika dibandingkan dengan bibit yang lain. Selain itu juga harga lebih terjangkau. Menurut petani bibit *Dura Deli* cocok untuk segala jenis tanah yang ada di Desa Alur Manis, lebih tahan terhadap gangguan hama dan penyakit dan hasil produksinya lebih tinggi.

Sebelum petani menentukan jenis bibit yang akan di tanam, secara umum petani menentukan penanaman pada musim hujan, karena apabila penanaman dilakukan pada musim

hujan, bibit yang ditanam tidak cepat layu. Di samping itu penanaman pada awal musim hujan akan mempermudah petani dalam perawatan.

Kepandaian petani dalam memilih bibit merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. Kualitas bibit sangat berpengaruh terhadap produksi akhir dari tanaman sawit. Umumnya para petani memilih kelapa sawit unggul yang dapat memberikan hasil cepat, yang tentunya sangat menguntungkan petani kelapa sawit. Kelapa sawit yang memakai bibit unggul paling lama 4 tahun sudah mulai panen, sehingga dari segi waktu yang sangat menguntungkan petani. Sebanyak 30 orang atau 60% menanam kelapa sawit dengan alasan cepat panennya, 11 orang atau 22% menanam kelapa sawit unggulan karena perawatannya mudah dan yang paling kecil persentasenya bahwa karena petani menanam kelapa sawit dengan bibit unggul karena harganya relative terjangkau 9 orang atau 18%.

Penanaman kelapa sawit oleh petani di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau, para petani sebagian besar membeli bibit dari PTP, karena bibit di PTP tersebut, sudah teruji keunggulannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa petani memperoleh bibit kelapa sawit sebanyak (50%) dengan cara membeli dari PTP, karena bibit yang disemaikan oleh PTP sudah diuji keunggulannya, (30%) petani menanam bibit kelapa sawit disemai sendiri, dan (20%) petani menanam bibit kelapa sawit dari orang lain.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa petani lebih memilih bibit unggul dengan jenis *Dura Deli X Pisifera SP 540* sebanyak 26 orang atau 52%. Alasan petani lebih memilih bibit unggul karena bibit unggul lebih cepat masa panennya, sementara itu petani kelapa sawit di Desa Alur Manis mendapatkan jenis bibit unggul dapat diperoleh dari pusat pembibitan yang ada di Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tamiang, yang berasal dari PTP yang sudah diuji keunggulannya.

Semua jenis tanaman sebaiknya ditanam pada musim hujan, begitu juga halnya dengan

kelapa sawit sebaiknya ditanam pada awal musim hujan. Karena persediaan sangat dibutuhkan pada waktu tanam. Penanaman yang dilakukan pada musim kemarau harus disiram kalau tidak, akan menyebabkan kematian atau layu, selain itu juga penanaman dimusim kemarau akan membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Minimal 10 hari setelah tanam diharapkan turun hujan secara berturut-turut. Di Desa Alur Manis waktu yang baik untuk menanam kelapa sawit adalah bulan September-Desember, karena pada bulan ini biasanya di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau akan turun hujan. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa petani menyatakan cocok untuk menanam kelapa sawit pada bulan Mei-Agustus (22%), dan petani yang menyatakan waktu yang cocok untuk menanam bibit kelapa sawit pada bulan September-Desember (78%), sedangkan pada bulan Januari-April tidak ada petani yang menanam kelapa sawit.

Waktu menanam kelapa sawit, petani di Desa Alur Manis lebih memilih menanam pada musim hujan, karena tanaman kelapa sawit setelah di tanam harus mendapatkan air. Minimal 10 hari setelah ditanam harus segera turun hujan. Kalau tidak tanaman sawit akan kekurangan air yang dapat menyebabkan tanaman tersebut mati dan layu. Sedangkan kerapatan tanam juga suatu hal yang merupakan yang harus diperhatikan oleh para petani kelapa sawit.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jarak yang optimal untuk penanaman bibit kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau, yaitu sebanyak (28%) responden menjawab bahwa jarak tanam optimal adalah 9x8x7 meter, (34%) menyatakan bahwa jarak tanam optimal menanam kelapa sawit adalah 9x9x8 meter, dan (38%) responden menjawab bahwa jarak yang optimal penanaman bibit kelapa sawit adalah 9x9x9 meter.

Namun pada kenyataan sesungguhnya di Desa Alur Manis, karena topografi daratannya datar. Lebih memilih jarak tanam 9x9x9 meter. Jarak yang optimal untuk penanaman bibit kelapa sawit untuk daerah yang datar yaitu 9x9x9 meter (Dirjen Perkebunan, 2007).

Kedalaman lubang untuk menanam kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau terdapat perbedaan kedalaman lubang untuk menanam bibit sawit. Sebanyak (38%) petani mengatakan bahwa kedalaman tanah untuk menanam kelapa sawit adalah 45x45x40 cm, (30%) petani menanam kelapa sawit dengan kedalaman 60x60x50 cm, dan (32%) petani mengatakan bahwa kedalaman tanah untuk menanam bibit kelapa sawit adalah 60x60x60 cm.

Kedalaman tanah yang baik untuk menanam bibit kelapa sawit adalah 60x60x50 cm (Dirjen Perkebunan, 2007). Namun pada kenyataan yang diperoleh dari petani kelapa sawit di Desa Alur Manis lebih cenderung memilih kedalaman tanah untuk menanam bibit kelapa sawit 45x45x40 cm, hal ini tidak baik digunakan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kelapa sawit dan juga mempengaruhi terhadap produksinya.

Perawatan dalam budidaya kelapa sawit sangat penting dilakukan. Perawatan yang insentif sejak mulai tanam diharapkan kelapa sawit dapat tumbuh dan besar secara subur tanpa adanya gangguan berarti. Perawatan kelapa sawit harus dilakukan sejak kecil, dengan demikian kelapa sawit dapat berproduksi dengan cepat sehingga akan menguntungkan para petani. Dalam arti yang luas perawatan bukan hanya ditujukan kepada tanaman saja tetapi juga terhadap tanahnya. Usaha yang dilakukan petani dalam merawat tanaman kelapa sawit meliputi penyulaman tanaman, pemberantasan gulma dan pemangkasan.

Penyulaman tanaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau yang terserang hama. Untuk keperluan penyulaman petani kelapa sawit di Desa Alur Manis menggunakan cadangan bibit yang seumur dengan tanaman yang disulam yaitu yang sudah berumur 12-14 bulan dan usia bibit harus disesuaikan dengan bibit pertama, agar perkembangannya sama. Saat penyulaman tanaman kelapa sawit dilakukan oleh petani setelah waktu tanam dengan melakukan pengecekan dilapangan terhadap tanaman yang

telah ditanam, jika didapati ada tanaman yang mati kemungkinan disebabkan kekeringan, terserang hama dan penyakit atau dikarenakan penanaman kurang teliti maka penyulaman harus segera dilakukan.

Dari data yang diperoleh dari petani kelapa sawit dapat diketahui bahwa petani kelapa sawit di Desa Alur Manis tidak melakukan penyulaman tanaman dengan alasan bahwa tanaman yang ditanam tidak ada yang mati. Hal ini dikarenakan para petani telah melakukan penanaman sesuai dengan prosedur penanaman yang baik.

Selain melakukan penyulaman petani juga melakukan pemberantasan hama dan gulma. Dalam hal mengantisipasi hama petani biasanya melakukan penyemprotan insektisida. Sedangkan untuk pengendalian gulma dalam areal pertanaman kelapa sawit petani biasanya melakukan penyemprotan herbisida. Adapun jenis penggunaan herbisida tersebut dijelaskan pada tabel 24 berikut. Paraquat, Paraquat Dieron dan Glyphosate

Sedangkan untuk gulma jenis imperata cylindrica dan mikania SP yang merupakan musuh utama petani kelapa sawit di Desa Alur Manis, karena dapat mempengaruhi produksi sekitar 15 - 20 %. Maka gulma ini harus diberantas dengan menggunakan jenis herbisida jenis herbasol untuk memberantas gulma jenis Mikania yaitu sebanyak 30 orang atau 60%, sedangkan untuk memberantas gulma jenis alang-alang petani banyak menggunakan herbisida jenis roundup yaitu sebanyak 40 orang atau 80%.

Jenis herbisida yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Alur Manis untuk memberantas gulma mikania adalah jenis herbasol. Sedangkan untuk memberantas gulma alang-alang lebih memilih herbisida jenis roundup. Karena jenis herbisida ini sangat baik untuk memberantas gulma mikania dan alang-alang.

Pemberantasan gulma yang dilakukan di Desa Alur Manis adalah 5 atau 6 kali dalam tahun pertama, tergantung pada keadaan perkembangan gulma.

Petani sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau biasanya memberantas sebanyak 5 kali pada tahun pertama sebanyak 19 orang atau 38%, 21 orang atau 42% petani biasanya memberantas gulma 6 kali dalam tahun pertama, dan sebanyak 10 orang atau 20% petani selalu memberantas gulma sebanyak 7 kali pada tahun pertama.

Petani kelapa sawit di Desa Alur Manis sebanyak 6 kali dalam tahun pertama memberantas gulma. Hal ini disebabkan karena perkembangan gulma di Desa Alur Manis relative cepat.

Kebiasaan petani di desa Alur Manis dalam memberantas gulma dilakukan pada pagi hari, sesuai dengan jawaban petani bahwa (70%) mereka menyemprot herbisida dilakukan pada pagi hari, dan sebanyak (30%) petani mengatakan bahwa mereka selalu menyemprot herbisida pada siang hari, dan tidak ada petani melakukan penyemprotan pada sore hari. Berdasarkan data yang diperoleh sebahagian besar petani di Desa Alur Manis dalam memberantas gulma lebih memilih pagi hari, karena pemberantasan gulma pada pagi hari sangat efektif dilakukan dan hasil yang didapat juga maksimal.

Pemangkasan pada tanaman kelapa sawit sangat bermanfaat bagi tanaman. Karena akan sangat berpengaruh pada tanaman kelapa sawit khususnya produksinya. Dalam hal ini petani sawi di Desa Alur Manis melakukan pemangkasan dengan jangka waktu yang telah ditentukan agar pemangkasan lebih efektif dan bukan mengakibatkan kerugian bagi tanaman kelapa sawit. Pemangkasan yang baik dilakukan yaitu dengan rotasi 6 bulan sekali (Dirjen Perkebunan, 2007). Demikian juga dengan petani kelapa sawit di Desa Alur Manis.

Kelapa sawit dipupuk setelah berumur tiga bulan dilapangan. Pada TBM pemupukan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan vegetatif dan mempertahankan daya tahan tanaman terhadap hama dan penyakit. Pemupukan pada tanaman kelapa sawit dilakukan tiga tahapan. Pertama, dilakukan pada saat tanaman masih muda, kedua, pada tanaman dewasa namun belum

menghasilkan dengan dosis baku, ketiga, pemupukan pada tanaman yang telah menghasilkan dengan mempertimbangkan kaidah keseimbangan hara tanah tanaman. Rata-rata dosis pupuk yang dilakukan petani dalam setiap hektar pertahunnya adalah untuk tanaman muda sebesar 1,85 kg/pohon, untuk tanaman dewasa 2,5 Kg/pohon dan untuk tanaman yang telah berproduksi 3,3 Kg/pohon.

Dari data yang diperoleh, dosis pemupukan yang dilakukan petani kelapa sawit di Desa Alur Manis telah sesuai dengan dosis yang sesuai dengan standarisasi pemupukan yang telah ditetapkan oleh dinas perkebunan. Pemberian pupuk dilakukan 3 kali dalam setahun, yaitu pemupukan pertama pada awal musim hujan (September, dan Oktober), pemupukan kedua pada (Februari dan Maret), dan pemupukan yang ketiga pada (Juni dan Juli)

Modal dapat diartikan apa saja yang dibuat manusia dan dapat digunakan dalam proses produksi. Modal tidak berarti hanya menyangkut uang, tetapi dapat berupa modal tetap seperti peralatan. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal uang yang digunakan para petani dalam kegiatan atau usaha tanaman kelapa sawit. Dari data yang didapat, 10 orang atau 20% menggunakan modal (Rp. 3.200.000 - 4.300.000), 15 orang atau 30% petani menggunakan modal (Rp4.300.000 - 5.400.000), dan 25 orang atau 50% petani dengan modal (Rp. 5.400.000 - 6.500.000).

Dengan demikian, sebahagian besar petani sawit di Desa Alur Manis memiliki modal yang relatif kecil. Dengan modal yang relatif kecil petani tidak dapat menggunakan modal tersebut secara maksimal dalam kegiatan atau usaha tanaman kelapa sawit ini. Dari data yang diperoleh bahwa modal petani sawit di Desa Alur Manis tidak sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Modal minimal yang dibutuhkan untuk menanam dan untuk perawatan tanaman kelapa sawit yaitu Rp 7.500.000 (Dirjen Perkebunan, 2007)

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usaha tanaman kelapa sawit.

Produksi ini dihitung dalam jumlah ton/Ha selama satu tahun terakhir. Produksi kelapa sawit yang diperoleh dikategorikan berdasarkan besar kecilnya persentase produksi yang dihasilkan dan jumlah KK yang memperoleh produksi tersebut. Keadaan jumlah produksi kelapa sawit yang dihasilkan di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau sangat bervariasi. Responden yang paling banyak (42%) adalah memiliki produksi kelapa sawit dalam kategori tinggi (22-26 ton/ha), kemudian diikuti responden (36%) yang memiliki produksi tergolong relatif sedang (18,5 - 22 ton/ha) dan paling kecil persentasenya (22%) yakni responden dengan produksi rendah (15 - 18,5 ton/ha).

Dengan demikian, produksi tanaman kelapa sawit di Desa Alur Manis berproduksi dengan baik yaitu 22-26 ton. Namun terdapat juga yang hasil produksi tanaman sawit petani masih relatif rendah yaitu 15-18,5 ton. Hasil produksi di Desa Alur Manis telah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunarko yaitu tanaman sawit yang baik produksinya akan mencapai 20-25 ton/Ha/tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan bahwa beragam usaha petani di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau dalam meningkatkan produksi kelapa sawit. Dilihat dari jenis bibit unggul kelapa sawit yang digunakan petani di Desa Alur Manis yaitu jenis *Dura Deli X Pisifera SP 540*, karena jenis bibit tersebut cocok untuk semua jenis tanah, lebih tahan terhadap gangguan hama dan penyakit, dan hasil produksinya lebih tinggi. Sebanyak 26 orang atau 52% petani lebih memilih jenis bibit *Dura Deli X Pisifera SP 540*.

Penanaman kelapa sawit oleh petani di Desa Alur Manis dilakukan pada musim hujan yaitu bulan September-Desember. Karena pada bulan tersebut banyak turun hujan sekaligus persiapan penanaman seperti persiapan lubang yang sudah di sediakan sejak 2-3 bulan sebelumnya dengan ukuran 60x60x50 cm. Serta

jarak tanaman yang digunakan adalah dengan ukuran 9x9x9 meter sebanyak 19 orang atau 38%. Hal ini dilakukan agar bibit dapat tumbuh normal dan baik.

Perawatan dilakukan sejak tanam sampai masa non produktif supaya dapat berproduksi lebih cepat. Dalam perawatan meliputi penyulaman, pemberantasan gulma dan pemangkasan. Petani di Desa Alur Manis sebahagian besar tidak melakukan penyulaman yaitu 40 orang atau 80%. karena dari tanaman yang ditanam tidak ada yang mati. Sedangkan untuk pemberantasan gulma petani di Desa Alur Manis untuk gulma jenis *Mikania* petani menggunakan *Herbasol* sedangkan untuk gulma jenis alang-alang petani menggunakan Roundup. Selain itu petani juga melakukan pemangkasan tanaman yaitu setiap 6 bulan sekali sebanyak 30 orang atau 60%.

Pemupukan yang dilakukan petani di Desa Alur Manis pada tanaman kelapa sawit dilakukan dengan kaidah keseimbangan hara tanah tanaman yaitu dengan memberikan dosis yang sesuai dengan pupuk yang digunakan dalam setiap hektar pertahunnya adalah untuk tanaman muda sebesar 1,85 Kg/pohon, untuk tanaman dewasa 2,5 Kg/pohon dan untuk tanaman yang berproduksi 3,3 Kg/pohon.

Modal usaha yang digunakan petani untuk penanaman tanaman kelapa sawit di Desa Alur Manis relatif kecil, sementara modal yang sesuai untuk menanam kelapa sawit yaitu Rp 7.500.000. Hal ini yang dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman kelapa sawit di Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan modal yang kecil, petani kelapa sawit tidak dapat mengelola pertanian sawitnya secara maksimal.

Dari produksi yang didapat yaitu (42%) adalah memiliki produksi kelapa sawit dalam kategori tinggi yaitu antara 22-26 ton/ha, kemudian diikuti (36%) yang memiliki produksi tergolong relatif sedang yaitu 18,5-22 ton/ha dan paling kecil persentasenya (22%) yakni dengan produksi rendah yaitu 15-18,5 ton/ha. Dari produksi yang termasuk kategori tinggi dilihat bahwa petani telah melakukan langkah-langkah kerja sesuai dengan

standarisasi penanaman kelapa sawit. Sehingga dapat dilihat bahwa usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan produksi kelapa sawit mereka telah memberikan hasil yang tinggi. Sedangkan sebagian yang belum mendapatkan produksi yang maksimal. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang kurang diperhatikan oleh petani tersebut sehingga mempengaruhi produksi mereka. Masalah Dalam hal produksi ini adalah, dari segi modal petani di Desa Alur Manis yang relatif kecil dan pengaruh dari penanaman yang tidak disesuaikan dengan standarisasi penanaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 1996. Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- BPS Aceh Tamiang. 2007. Morfologi Desa. Badan Pusat Statistik, Aceh Tamiang
- Departemen Pertanian Biro Penanaman Modal. 1999. Project Profile Pengembangan Usaha Besar Komoditi Kelapa Sawit di Kalimantan Barat, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Pedoman Bercocok Tanam Kelapa Sawit, Jakarta.
- Fadhil, M. 1995. Filsafat Umum. IAIN Press, Medan.
- Lubis, R.a dan CH Hutauruk. 1998. Pedoman Teknis Pemberantasan Gulma Dengan Herbisida Pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan. Pusat Penelitian Marihat
- Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Grafika Offset, Jakarta.
- Mubyarto. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Yogyakarta
- Risza, S. 1994. Upaya Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit. Konisius, Yogyakarta
- Semangun, H dan Azis Lahija 1995. Kelapa Sawit. LPP, Yogyakarta
- Sianturi, H. S. D. 2001. Budidaya Kelapa Sawit. Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Soekarwati. 1993. Teori dan Aplikasi Agrobisnis. Bina Kasih, Jakarta.
- _____. 1995. Pemabangunan Pertanian. Raja Grafindo, Jakarta.
- Soetrisno, L. 1998. Pertanian Abad ke 21. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Tim Penulis PS. Imam Satyawibawa, dkk. 1997. Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran. PT. Penebar Swadaya..